

ANALISIS NOVEL MAWAR, BUKAN NAMA SEBENARNYA KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN FEMINISME RADIKAL

ANALYSIS OF THE NOVEL MAWAR, BUKAN NAMA SEBENARNYA BY DIAN PURNOMO: A RADICAL FEMINIST STUDY

Putri Ratih Septariyani^{1*}, Syfani Zara Ranzani², Sutri Sutri³, Dyah Hesti Retnaningtyas⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3,4}

2310631080129@student.unsika.ac.id^{1*}, 2310631080101@student.unsika.ac.id²,
sutrii@fkip.unsika.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 29 Mei 2026 Direvisi: 08 Juli 2026 Disetujui: 21 Juli 2026 Kata kunci: <i>Feminisme radikal, patriarki, penindasan perempuan</i>	Penelitian ini meningkatkan kesadaran terhadap isu perempuan mendorong berkembangnya kajian feminisme yang menyoroti ketimpangan gender dalam masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dan relasi kuasa patriarki berdasarkan perspektif feminisme radikal Kate Millett serta menunjukkan representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data penelitian berupa novel karya Dian Purnomo yang dianalisis melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang meliputi aspek ideologis, biologis, sosiologis, paksaan, mitos dan agama, serta psikologis. Patriarki dalam novel direpresentasikan melalui kontrol terhadap tubuh perempuan, kekerasan seksual, subordinasi, victim blaming, dan tekanan psikologis yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan realitas sosial mengenai dominasi patriarki serta menjadi media kritik terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 29 May 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 21 July 2026 Keyword: <i>Radical feminism, patriarchy, women oppression</i>	This study is motivated by the growing awareness of women's issues, which has encouraged the development of feminist studies focusing on gender inequality in society. The study aims to describe the forms of oppression experienced by women and the patriarchal power relations based on Kate Millett's radical feminist perspective, as well as to reveal the representation of gender injustice in literary works. This research employs a descriptive qualitative method using a feminist literary criticism approach. The data source is a novel by Dian Purnomo, which was analyzed through reading and note-taking techniques. The findings indicate that the female characters experience various forms of gender injustice, including ideological, biological, sociological, coercive, mythological and religious, as well as psychological oppression. Patriarchy in the novel is represented through control over women's bodies, sexual violence, subordination, victim blaming, and psychological pressure that places women in subordinate positions. This study demonstrates that literary works are capable of representing the social reality of patriarchal domination while also serving as a medium for criticizing gender injustice in society.

PENDAHULUAN

Fenomena yang tengah berkembang dalam masyarakat modern saat ini adalah semakin menguatnya kesadaran terhadap isu-isu perempuan yang dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme tidak hanya berbicara mengenai kesetaraan hak, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Islahudin, dkk. (2021:222) menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berdasar pada asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhirinya. Salah satu aliran yang menyoroti ketimpangan tersebut adalah feminisme radikal. Feminisme radikal menyoroti bahwa akar utama penindasan perempuan terletak pada sistem patriarki yang mengatur relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Perspektif ini, tubuh, seksualitas, serta peran sosial perempuan sering kali dikontrol oleh laki-laki melalui norma, budaya, bahkan institusi sosial.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan tersebut adalah novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Novel ini mengangkat kisah perempuan yang mengalami kekerasan, tekanan sosial, serta berbagai bentuk ketidakadilan yang berakar pada sistem patriarki. Cerita yang disajikan tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial turut melestarikan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena itu, novel ini relevan untuk dianalisis menggunakan teori feminisme radikal, khususnya pemikiran Kate Millett (dalam Damayanti, Sudikan, & Rengganis, 2024:280) yang menekankan konsep politik seksual

(*sexual politics*), yaitu relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak yang didominasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji representasi penindasan perempuan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap realitas sosial. Di tengah berlangsungnya berbagai kasus ketidakadilan gender, analisis terhadap karya sastra seperti novel ini dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis masyarakat. Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini salah satunya dilakukan oleh Damayanti, Sudikan, dan Rengganis (2024) yang mengkaji belenggu patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini menggunakan perspektif feminisme radikal Kate Millett. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya patriarki serta bentuk pemberontakan tokoh perempuan terhadap sistem patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki membangun kesenjangan dalam aspek ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, mitos dan agama, serta psikologis yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Fira Rahmadania Eka Putri, Eka Yusriansyah, dan Ahmad Mubarak (2023) dan Al Bahy dan Tjahjono (2022) yang sama-sama menggunakan perspektif feminisme radikal dalam mengkaji penindasan perempuan dalam karya sastra dan film. Penelitian Fira Rahmadania Eka Putri dkk. bertujuan mendeskripsikan bentuk penindasan perempuan dan perlawanan tokoh perempuan dalam naskah monolog *Perempuan Obrak-abrik* karya Rian Kurniawan Harahap, sedangkan penelitian Siroomuddin Al

Bahy mengkaji representasi budaya patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan seperti diskriminasi, subordinasi, kekerasan, intimidasi, dan dominasi patriarki. Selain itu, tokoh perempuan dalam kedua penelitian juga digambarkan melakukan perlawanan terhadap penindasan dan kontrol laki-laki atas tubuh maupun kebebasan perempuan. Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji marginalisasi perempuan dan relasi kuasa patriarki melalui pendekatan feminisme radikal.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme radikal banyak digunakan untuk mengungkap bentuk penindasan, dominasi patriarki, serta perlawanan perempuan dalam berbagai karya sastra maupun media lainnya. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kebaruan yaitu mengkaji novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo menggunakan teori feminisme radikal Kate Millett. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk penindasan perempuan, tetapi juga mengidentifikasi relasi kuasa patriarki melalui beberapa konsep yang dikemukakan Millett secara lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan perempuan serta relasi kuasa patriarki dalam novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* berdasarkan perspektif feminisme radikal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat

merepresentasikan realitas sosial yang kompleks terkait isu gender. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kajian feminisme untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya memahami dan mengkritisi ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis terhadap budaya patriarki menggunakan teori politik seksual Kate Millett. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan secara mendalam bentuk marginalisasi perempuan serta dominasi patriarki yang direpresentasikan dalam karya sastra. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami suatu objek melalui pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai konteks penelitian berdasarkan landasan teori yang digunakan. Moleong (dalam Damariswara & Jadmiko, 2024:267) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan menghasilkan data berupa kata-kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (dalam Rahmi, 2026:300) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna teks melalui analisis kontekstual tanpa mengubah data asli, sehingga metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji marginalisasi perempuan, relasi kuasa patriarki, kekerasan

terhadap perempuan, dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Penerbit Akhir Pekan pada tahun 2025. Novel berkategori fiksi ini terdiri atas 232 halaman dan mengangkat kisah tentang kehidupan perempuan yang mengalami berbagai bentuk penindasan dalam sistem patriarki. Novel tersebut dipilih karena mengangkat persoalan perempuan, kekerasan seksual, eksploitasi, dan ketimpangan gender yang relevan dianalisis menggunakan teori politik seksual Kate Millett. Sumber data penunjang berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kritik sastra feminis dan feminisme radikal. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog, serta kutipan naratif yang menggambarkan marginalisasi perempuan, subordinasi, diskriminasi gender, kekerasan seksual, dan dominasi patriarki terhadap tokoh perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman tokoh Mawar sebagai representasi perempuan yang mengalami penindasan dalam masyarakat patriarkal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat terhadap novel. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi dan konteks cerita; (2) mengidentifikasi kutipan yang relevan dengan teori politik seksual Kate Millett; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan konsep politik seksual Kate Millett, yaitu ideologis, biologis, sosiologis,

paksaan, mitos dan agama, serta psikologis; dan (4) mencatat serta mengelompokkan data yang menunjukkan adanya marginalisasi perempuan dan dominasi patriarki dalam novel. Seluruh proses dilakukan melalui pembacaan kritis untuk menafsirkan relasi antartokoh, peristiwa, dan nilai sosial yang terkandung dalam novel.

Peneliti secara konsisten menelaah dan mengonfirmasi interpretasi terhadap teks agar sesuai dengan konteks teori politik seksual Kate Millett. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah unsur-unsur yang paling relevan dengan fokus penelitian secara rinci dan berulang sehingga data yang diperoleh memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan teori politik seksual Kate Millett; (2) penyajian data, yakni menyusun hasil temuan berdasarkan aspek ideologis, biologis, sosiologis, paksaan, mitos dan agama, serta psikologis; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni menafsirkan data untuk menemukan bentuk marginalisasi perempuan dan representasi budaya patriarki dalam novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penindasan perempuan serta relasi kuasa patriarki dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami berbagai bentuk penindasan dalam budaya patriarki.

Melalui tokoh Mawar, novel ini menunjukkan bagaimana perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang lemah, disalahkan, dan dikontrol oleh lingkungan sosial maupun laki-laki di sekitarnya. Pengalaman yang dialami Mawar memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini juga menampilkan bahwa patriarki tidak hanya muncul melalui tindakan individu, tetapi juga melalui norma sosial yang berkembang di masyarakat. Novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami subordinasi akibat budaya patriarki yang terus dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Perspektif Kate Millett, patriarki merupakan sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat. Patriarki bekerja melalui berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, biologis, sosial, paksaan, mitos, dan psikologis. Keenam aspek tersebut terlihat dalam kehidupan Mawar yang mengalami kekerasan, diskriminasi, dan tekanan sosial sebagai perempuan. Pengalaman Mawar menunjukkan bahwa budaya patriarki memengaruhi cara masyarakat memandang serta memperlakukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk patriarki yang paling dominan dalam novel ini ialah aspek ideologis dan paksaan karena tokoh perempuan mengalami kontrol sosial dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki maupun lingkungan masyarakat patriarkal. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan bentuk-bentuk patriarki yang dialami tokoh Mawar berdasarkan teori patriarki Kate Millett.

Ideologis Tokoh dalam Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya karya Dian Purnomo

Perspektif Kate Millett, menjelaskan patriarki secara ideologis bekerja melalui penanaman nilai dan cara pandang yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat. Ideologi patriarki membuat masyarakat memiliki aturan dan standar tertentu terhadap perempuan, terutama berkaitan dengan tubuh, pakaian, dan perilaku perempuan di ruang publik. Perempuan dianggap harus mampu menjaga dirinya agar tidak memancing perhatian laki-laki. Akibatnya ketika terjadi pelecehan seksual, perempuan sering kali menjadi pihak yang disalahkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa patriarki membentuk cara berpikir masyarakat untuk mengontrol perempuan melalui norma sosial yang dianggap wajar. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Besok, kalau keluar rumah pakai kerudung. Nggak usah panjang nggak papa, yang penting eta rambut ditutupan. Pantat juga jangan sampai kelihatan bentuknya.”

“Jadi Neng yang salah, Bah?”

“Ya, bukan gitu. Tapi, kan laki-laki memang kodratnya begitu. Nggak bisa lihat barang bagus sedikit.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mawar sebagai korban pelecehan seksual justru diarahkan untuk mengubah cara berpakaian dan menutupi tubuhnya. Nasihat tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat menganggap tubuh perempuan sebagai penyebab munculnya hasrat seksual laki-laki. Selain itu, penggunaan istilah

“barang bagus” menunjukkan bahwa perempuan dipandang seperti objek yang dapat dilihat, dinilai, dan dinikmati oleh laki-laki. Perempuan dalam budaya patriarki tidak dipandang sebagai individu yang utuh, melainkan lebih dilihat berdasarkan daya tarik fisiknya.

Ideologi patriarki dalam kutipan tersebut juga terlihat melalui anggapan bahwa laki-laki memang memiliki “kodrat” yang sulit mengendalikan hasrat seksualnya. Pandangan tersebut membuat perempuan dibebani tanggung jawab untuk menjaga moralitas laki-laki dengan mengontrol tubuh dan perilakunya sendiri. Perempuan akhirnya kehilangan kebebasan atas dirinya karena selalu dituntut untuk berhati-hati demi menghindari pelecehan seksual. Teori Kate Millett menjelaskan kondisi ini menunjukkan patriarki bekerja melalui ideologi yang terus ditanamkan dalam kehidupan sosial sehingga ketimpangan gender dianggap sebagai sesuatu yang normal. Aspek ideologis dalam novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami subordinasi melalui norma dan cara pandang masyarakat patriarki.

Biologis Tokoh dalam Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya karya Dian Purnomo

Menurut Kate Millett patriarki memanfaatkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan untuk membenarkan dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial. Perempuan dianggap memiliki sifat yang lemah, emosional, dan pasif, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan aktif. Pandangan tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan bahwa perilaku laki-laki terhadap perempuan merupakan sesuatu yang alami. Pelecehan seksual

dalam masyarakat sering dianggap sebagai akibat dari sifat biologis laki-laki yang tidak dapat dikendalikan. Akibatnya perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri terhadap perilaku laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Jadi, memang kelakuan alami laki-laki itu untuk colek-colek perempuan?”

Jadi, kalau ada perempuan yang dicolek-colek itu salah si perempuan?”

Kalau ada perempuan yang punya pantat lebar kayak aku, berarti aku memang boleh untuk dicolek-colek?”

Anjing! Sebagai suami, apa dia tidak tersinggung istrinya dilecehkan orang?”

“Ya, bukan gitu. Tapi, kan laki-laki memang kodratnya begitu. Nggak bisa lihat barang bagus sedikit.”

kutipan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pelecehan seksual dipandang sebagai sesuatu yang wajar karena dikaitkan dengan “kodrat” atau sifat alami laki-laki. Tokoh perempuan mempertanyakan anggapan bahwa laki-laki secara alami memiliki kecenderungan untuk melecehkan perempuan, sekaligus mengkritik pandangan yang menyalahkan perempuan atas pelecehan yang dialaminya. Pertanyaan mengenai bentuk tubuh, seperti “punya pantat lebar”, menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan pelecehan. Dalam kondisi tersebut, perempuan diposisikan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual, sedangkan pelaku laki-laki terbebas dari tanggung jawab atas tindakannya.

Pernyataan “laki-laki memang kodratnya begitu” semakin

memperkuat cara pandang patriarki yang memanfaatkan perbedaan biologis sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan. Menurut Kate Millett, anggapan bahwa laki-laki tidak mampu mengendalikan hasrat seksualnya bukanlah kenyataan biologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki. Melalui konstruksi tersebut, perilaku yang merugikan perempuan dinormalisasi, sementara perempuan dituntut untuk mengendalikan cara berpakaian, menjaga bentuk tubuh, dan membatasi aktivitasnya agar terhindar dari pelecehan seksual.

Pandangan tersebut menyebabkan perempuan menjadi pihak yang harus menjaga tubuh dan perilakunya sendiri agar tidak menjadi sasaran pelecehan seksual. Perempuan dibebani tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, sedangkan laki-laki tidak dituntut untuk mengendalikan perilakunya karena tindakannya dianggap sebagai bagian dari kodrat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek biologis dalam novel dimanfaatkan sebagai alat pembenaran patriarki untuk mengontrol tubuh perempuan dan mempertahankan relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Sosiologis Tokoh dalam Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya karya Dian Purnomo

Secara sosiologis patriarki ditegaskan melalui keluarga dan lingkungan sosial yang menanamkan norma bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Keluarga menjadi tempat utama dalam membentuk cara pandang perempuan mengenai perannya dalam masyarakat. Perempuan diajarkan untuk menjadi pribadi yang patuh, sabar, dan selalu

mengalah demi menjaga hubungan rumah tangga. Kehidupan sosial pada perempuan juga sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab mempertahankan keharmonisan keluarga. Akibatnya ketika terjadi masalah dalam rumah tangga, perempuan lebih sering disalahkan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Neng, di mana-mana kalau sampai perempuan meninggalkan rumah itu, dia yang salah. Kita keluar rumah saja harus seizin suami.”

“Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan. Pulang atuh Neng, minta maaf baik-baik sama suami. Cium tangannya, pasti nanti juga dimaafin.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang perempuan sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh kepada suami. Mawar tetap dianggap bersalah karena meninggalkan rumah, meskipun dirinya mengalami penderitaan dalam rumah tangganya. Perempuan juga diharapkan untuk meminta maaf dan mengalah demi mempertahankan hubungan dengan suami. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri karena kehidupannya berada di bawah kontrol laki-laki.

Teori Kate Millett menjelaskan bahwa keluarga merupakan institusi patriarki yang berperan penting dalam mempertahankan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Lingkungan sosial mengajarkan bahwa laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dalam rumah tangga sehingga perempuan harus mematuhi segala aturan yang dibuat laki-laki. Nilai-nilai tersebut

kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Aspek sosiologis dalam novel ini memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja melalui keluarga dan lingkungan sosial untuk mempertahankan subordinasi perempuan.

Paksaan Tokoh dalam Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya karya Dian Purnomo

Teori Kate Millett menjelaskan bahwa patriarki mempertahankan dominasi laki-laki melalui paksaan dan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, maupun ancaman psikologis yang membuat perempuan kehilangan kebebasan atas dirinya sendiri. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh laki-laki untuk memenuhi keinginannya. Perempuan yang mencoba menolak atau melawan sering kali justru menerima kekerasan yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

"Yang paling mengerikan adalah ketika dia memaksaku menonton adegan-adegan di dalam film porno dan memintaku meniru melakukan hal yang sama."

"Aku sudah menolak dan memintanya berhenti, tetapi dia pura-pura tidak paham."

"Mang, dia itu udah kayak binatang, Mang. Sehari bisa tujuh kali. Normal nggak sih? Capek, Mang..." Aku

menangis. "Ini nggak ditulis di perjanjian. Kalau saya sakit, ada uang untuk berobatnya? Saya juga butuh napas, Mang."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mawar mengalami kekerasan seksual dan dipaksa memenuhi keinginan laki-laki meskipun dirinya merasa lelah, kesakitan, dan sudah melakukan penolakan. Perempuan dalam kondisi tersebut tidak memiliki hak untuk menentukan kehendak atas tubuhnya sendiri karena tubuh perempuan dianggap sebagai objek pemuas kebutuhan laki-laki. Perspektif Kate Millett menunjukkan bahwa patriarki membuat laki-laki memiliki kuasa untuk mengontrol tubuh perempuan melalui paksaan seksual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan kehilangan kebebasan dan hak atas dirinya akibat dominasi patriarki.

Selain mengalami kekerasan seksual, Mawar juga mengalami kekerasan fisik sebagai bentuk kontrol laki-laki terhadap perempuan.

"Sepeninggal Mang Dading, Baba Unta seperti hendak membalas dendam. Dari mulai memukul sampai mencekik. Makin aku menolak, makin dia menggila. Badanku sakit semua, seluruh tulangku seperti lepas dari engselnya, di dalam perutku terasa panas dan mungkin sudah terkoyak di mana-mana. Keesokan harinya, aku demam. Tapi, itu juga tidak menghentikannya."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan digunakan sebagai alat untuk menundukkan perempuan agar tetap patuh kepada laki-laki. Penolakan Mawar justru memicu tindakan kekerasan fisik yang lebih

besar hingga menyebabkan rasa sakit dan trauma pada tubuhnya. Perspektif Kate Millett menunjukkan bahwa paksaan dan kekerasan menjadi bentuk nyata patriarki untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Aspek paksaan dalam novel ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan melalui kekerasan seksual dan fisik yang dilakukan laki-laki sebagai bentuk dominasi patriarki.

Mitos dan Agama Tokoh dalam Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya karya Dian Purnomo

Teori Kate Millett menjelaskan bahwa patriarki sering memperkuat dominasi laki-laki melalui mitos, moralitas, dan pandangan sosial yang menempatkan perempuan sebagai sumber masalah seksual. Perempuan sering dikaitkan dengan dosa, godaan, dan penyebab kerusakan moral sehingga ketika mengalami kekerasan seksual, perempuan justru lebih mudah disalahkan dibandingkan dilindungi. Pandangan tersebut membuat perempuan kehilangan posisi sebagai korban karena masyarakat lebih fokus menilai moralitas perempuan daripada tindakan pelaku. Budaya patriarki menganggap perempuan yang melanggar norma sosial akan menerima penghakiman dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui individu, tetapi juga melalui sistem sosial yang memandang perempuan secara negatif. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Risiko jadi perempuan panggilan ya seperti itu. Kamu yang memilih sendiri pekerjaan itu, sudah seharusnya paham risikonya dari awal.”

“Diperkosa kok lapornya baru hari ke-5. Yang hari pertama sampai empat masih enak, jadi kamu nggak bilang itu perkosaan?”

“Ini bukan kawin kontrak pertama kamu sama orang Arab, kan?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aparat hukum tidak memandang Mawar sebagai korban kekerasan seksual, melainkan sebagai perempuan yang dianggap pantas menerima perlakuan tersebut. Polisi justru mempertanyakan pekerjaan dan pengalaman masa lalu Mawar dibandingkan berfokus pada tindakan pelaku kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *victim blaming* terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Mawar ditempatkan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas penderitaan yang dialaminya karena dianggap telah melanggar norma sosial dan moral masyarakat.

Menurut perspektif Kate Millett perempuan sering dikaitkan dengan seksualitas dan dianggap sebagai penyebab munculnya persoalan moral dalam masyarakat. Pandangan tersebut membuat perempuan lebih mudah dihakimi dan direndahkan ketika mengalami kekerasan seksual. Pertanyaan mengenai keterlambatan laporan perkosaan menunjukkan bahwa perempuan harus membuktikan penderitaannya agar dapat dipercaya. Korban tidak langsung memperoleh perlindungan, tetapi justru dicurigai dan disalahkan. Aspek mitos dan agama dalam novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami diskriminasi akibat stigma patriarki yang berkembang dalam masyarakat.

Psikologis Tokoh dalam Novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo

Psikologis patriarki memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri. Perempuan sering diarahkan untuk menerima perlakuan tidak adil, merasa rendah diri, dan menganggap dirinya lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tekanan sosial dan kekerasan yang terus-menerus dialami perempuan dapat menimbulkan trauma, rasa takut, dan konflik batin dalam dirinya. Mawar mengalami tekanan psikologis akibat perlakuan patriarki yang menjadikannya objek seksual dan menyalahkan dirinya atas kekerasan yang dialaminya. Tokoh mawar di tengah tekanan tersebut mulai menyadari bahwa dirinya diperlakukan secara tidak manusiawi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

*“Kodrat? Barang?
Jadi, baginya aku ini sekadar
barang?”*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pergolakan batin dalam diri Mawar ketika dirinya disamakan dengan barang. Mawar mulai mempertanyakan cara pandang masyarakat yang menilai perempuan hanya berdasarkan tubuh dan daya tarik fisiknya. Budaya patriarki menganggap perempuan sering diposisikan sebagai objek seksual yang keberadaannya hanya untuk memenuhi keinginan laki-laki. Kondisi tersebut membuat perempuan kehilangan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri karena selalu dinilai dari sudut pandang laki-laki.

Tekanan psikologis yang dialami Mawar juga terlihat ketika dirinya harus terus menghadapi kekerasan seksual dan penolakan dari lingkungan

sosial. Pengalaman tersebut membuat Mawar mengalami rasa takut, trauma, dan perasaan tidak aman terhadap dirinya sendiri. Kesadaran Mawar bahwa dirinya diperlakukan seperti “barang” menunjukkan munculnya sikap kritis terhadap budaya patriarki. Teori Kate Millett menunjukan 9 kesadaran perempuan terhadap ketidakadilan merupakan langkah awal untuk melawan dominasi laki-laki. Aspek psikologis dalam novel ini memperlihatkan bagaimana patriarki memengaruhi kondisi mental perempuan sekaligus memunculkan kesadaran untuk melawan penindasan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo merepresentasikan kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan perempuan mengalami berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan gender. Bentuk patriarki yang dialami tokoh Mawar meliputi aspek ideologis, biologis, sosiologis, paksaan, mitos dan agama, serta psikologis sebagaimana dikemukakan dalam teori politik seksual Kate Millett. Tokoh Mawar digambarkan mengalami subordinasi, diskriminasi, kekerasan seksual, kekerasan fisik, *victim blaming*, serta tekanan psikologis akibat dominasi laki-laki dan norma sosial patriarkal yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui tindakan individu, tetapi juga melalui keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Dengan demikian, novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* tidak hanya merepresentasikan penderitaan perempuan dalam sistem patriarki,

tetapi juga menghadirkan kesadaran kritis terhadap pentingnya melawan ketidakadilan gender dan dominasi patriarki dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pembaca lebih meningkatkan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang masih berkembang dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian feminisme, khususnya feminisme radikal dalam penelitian sastra Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan feminisme lainnya atau membandingkan beberapa karya sastra agar memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi patriarki dan penindasan perempuan dalam sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Sutri, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan informasi, referensi, dan dukungan moral selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat serta dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian

sastra, khususnya dalam penelitian feminisme radikal dan kritik sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahy, S., & Tjahjono, T. (2022). Belenggu Patriarki Tokoh Utama Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Mouly Surya (Kajian Feminisme Radikal Kate Millett). *Bapala*, 9(10), 73-89.
- Damariswara, R., & Jadmiko, R. S. (2024). Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Zainuddin dalam Novel Buya Hamka Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 265-276.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278-297.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., & Ha, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 220-221.
- Purnomo, D. (2025). *Mawar, bukan nama sebenarnya*. Tangerang Selatan: Penerbit Akhir Pekan.
- Putri, F. R. E., Yusriansyah, E., & Mubarak, A. (2023). Penindasan Perempuan Dalam Naskah Monolog "Perempuan Obrak-Abrik" Karya Rian Kurniawan Harahap: Kajian Feminisme Radikal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra,*

Seni, dan Budaya, 7(3), 1005-1018.

Rahmi, A. (2026). Analisis Struktural dan Apresiasi Pendekatan Moral Cerpen “Perihal Menyederhanakan Cinta” Karya Rika. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 298-303.